

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Strategi Pembelajaran Ekspositori

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ego*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>1</sup>

Pendapat lain menurut Sanjaya Wina yang dikutip oleh Hamruni dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, “istilah strategi dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Didalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar”.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Gagne yang dikutip oleh Iakandarwassid dalam konteks pengajaran “strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013) Hal.3

<sup>2</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), Hal. 2

Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan”.<sup>3</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Kegiatan dalam belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai.<sup>4</sup>

Secara umum suatu strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>5</sup>

Dick and Carey dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah gambaran komponen materi dan prosedur atau cara yang digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Strategi menjelaskan komponen-komponen umum dari

---

<sup>3</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), Hal.3

<sup>4</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif-Strategi Mengola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Hal.15

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar: Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 20110) Hal. 5

suatu materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama materi tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.<sup>6</sup>

Sementara dalam bukunya Yatim Rianto, strategi pembelajaran diartikan sebuah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Menurut Sudirdja dan Siregar yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya Strategi Pembelajaran, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Disini strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.<sup>8</sup> Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya atau cara yang dilakukan guru dan usaha yang dilakukan guru. Dalam usahanya strategi ini diwujudkan dari proses persiapan perencanaan pembelajaran, proses

---

<sup>6</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media 2013) hal. 151

<sup>7</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2010) hal. 132

<sup>8</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) Hal. 9

<sup>9</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Hal. 18

kegiatan belajar-mengajar (mulai awal hingga akhir antara guru dengan peserta didik) hingga tahap evaluasi. Strategi ini dilakukan sebagai langkah untuk mempermudah tujuan pembelajaran.

Setiap individu tentu mempunyai tujuan dan berkeinginan agar tujuannya tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi, yang mana strategi merupakan salah satu faktor penting dan berpengaruh dalam kesuksesan bagi individu yang membuat dan menjalankannya. Dalam strategi perlukan perencanaan yang matang dan penerapan yang baik. Penerapan strategi melibatkan banyak orang yang saling berkerjasama sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan cepat dan mudah. Dalam bidang pendidikan, strategi diperlukan untuk merealisasikan rencana yang berisikan serangkaian kegiatan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Ekspositori menurut istilah berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang digunakan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti

pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran siswa secara langsung.<sup>10</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Ekspositori merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena strategi ekspositori memegang peranan yang dominan dalam pembelajaran.<sup>11</sup> Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang orientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.<sup>12</sup> Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada guru sebagai pemegang peran yang kuat melalui metode yang digunakan dengan pemberian.

Strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara

---

<sup>10</sup> M.Chalih, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal. 124

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hal. 126-128

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hal. 177

teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.<sup>13</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.<sup>14</sup>

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu “keharusan” dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

#### **b. Karakteristik Strategi Pembelajaran Ekspositori**

1. Langkah ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat

---

<sup>13</sup> Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran; Menjadi Pendidikan Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) Hal. 178

<sup>14</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Dipdiknas, 2008), Hal. 31

utama dalam melakukan model ini. Oleh karena itu sering mengidentikannya dengan ceramah.

2. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk bertutur ulang.
3. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

c. Prinsip Strategi Pembelajaran Ekspositori

Prinsip strategi pembelajaran ekspositori tidak ada satu pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan cara pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip berikut, yang harus diperhatikan oleh setiap guru, antara lain:

1) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini.

2) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (guru) kepada seseorang atau sekelompok orang (siswa). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pembelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

3) Prinsip kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan terlebih dahulu kita harus menempatkan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran.

4) Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.



**d. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekpositori, yaitu:

1. *Persiapan (Preparation)*

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekpositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekpositori sangat tergantung pada langkah persiapan.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah:

- a. Memberikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- b. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- c. Bukalah/rangsanglah keaktifan siswa dalam berfikir

Pada tahap persiapan, memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan persiapan, antara lain:

- a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- c. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- d. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

2. *Penyajian (Presentation)*

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi

pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini yaitu: penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan humor-humor yang menyegarkan dan edukatif.

3. Korelasi (*Correlation*)

Korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki.

4. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami substansi dari materi pelajaran yang telah disajikan.

5. Mengaplikasikan (*Application*)

Aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Melalui langkah ini guru dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya:

- a. Dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan.

b. Dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.<sup>15</sup>

e. Keunggulan dan Kelemahan

a) Keunggulan

- Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran.
- Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup.
- Strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b) Kelemahan

- Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- Strategi ini banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan

---

<sup>15</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Depok: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2015) Hal. 64-68

sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.<sup>16</sup>

## 2. Tinjauan Strategi Pembelajaran Inquiry

### a. Strategi Pembelajaran Inquiry

*Inquiry* berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inquiry ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.<sup>17</sup> Strategi pembelajaran inquiry adalah strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik.<sup>18</sup>

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri dari jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inquiry siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Seperti yang dapat disimak dari proses

---

<sup>16</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hal 174-175

<sup>17</sup> Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) Hal. 119

<sup>18</sup> Sutaryo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*, (Jakarta: Rajawali, 2014), Hal. 107

pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui strategi inquiry adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapat jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.<sup>19</sup>

b. Karakteristi Strategi Pembelajaran Inquiry

Ada beberapa hal menjadi ciri utama strategi pembelajaran inquiry yaitu:

- 1) Strategi inquiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inquiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi yang pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self-belief). Artinya dalam pendekatan inquiry menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajarn biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara pendidik dan peserta didik, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inquiry.

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), Hal. 199

3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajarn inquiry adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inquiry siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.<sup>20</sup>

c. Prinsip-prinsip strategi pembelajaran inquiry

Pembelajaran inkuiri menekankan kepada pengembangan mental (intelektual) siswa. Perkembangan mental (intelektual) itu dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical*, *social experience*, dan *equilibration*.<sup>21</sup>

1. *Maturation* atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak dan pertumbuhan sistem saraf.
2. *Physical* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas dan daya pikir bagi pelajar, aksi atau tindakan adalah komponen dasar pengalaman.
3. *Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan orang lain dalam pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pendapat orang lain

---

<sup>20</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) Hal 119

<sup>21</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), Hal. 134-136

disekitarnya, tetapi akan juga menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain disamping aturan sendiri.

4. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru ditemukannya. Ada kalanya anak dituntut untuk memperbaharui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

Strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yaitu:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual

Berorientasi pada pengembangan intelektual bertujuan utama dari strategi inquiry adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

- 2) Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau peraturan interaksi itu sendiri.

- 3) Prinsip bertanya

Kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inquiry sangat diperlukan.

4) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri, maupun otak kanan, baik otak reptil, otak limbik.

5) Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.<sup>22</sup>

d. Langkah-langkah strategi pembelajaran inquiry

Inquiry tidak mengembangkan kemampuan dan intelektual tetapi seluruh potensi siswa yang ada termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inquiry merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Di dalam sistem belajar

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....*, Hal. 198



mengajar inquiry, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuknya yang final, tetapi siswa yang diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri jawaban atas masalahnya dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar langkah-langkah inquiry sebagai berikut:

1. *Stimulation*, guru mulai dengan bertanya mengajukan permasalahan atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
2. *Problem statement*, siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam pertanyaan atau hipotesis (pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan tersebut).
3. *Data collection*, untuk menjawab permasalahan yang diberikan guru atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu siswa diberi kesepakatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan permasalahan, dengan jelas membaca literatur, mengamati objektif, mewawancarai orang sumber, dan mencoba (uji coba) sendiri.
4. *Data processing*, semua data informasi (hasil bacaan wawancara, observasi, dan sebagainya) itu diolah dan diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan kalau perlu dihitung

dengan cara tertentu serta ditafsirkan dengan tingkat kepercayaan tertentu.

5. *Verification*, berdasarkan data yang sudah diolah atau informasi yang ada tersebut, pertanyaan atau hipotesis yang dirumuskan terlebih dahulu kemudian dicek keabsahaannya, atukah terjawab, atau dengan kata lain terbukti atau tidak, untuk itu semua data perlu diverifikasi terlebih dahulu.
6. *Generalization*, berdasarkan hasil verifikasi tadi siswa belajar menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan oleh guru.<sup>23</sup>

e. Kelebihan dan kekurangan

a) Kelebihan

- Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.
- Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

b) Kekurangan

- Sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

---

<sup>23</sup> I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran; Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), Hal. 25

- Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- Memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditemukan.<sup>24</sup>

### 3. Tinjauan Strategi Pembelajaran Kooperatif

#### a. Pengertian strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>25</sup> Strategi pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran interaktif karena merujuk pada bentuk diskusi dan saling bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.<sup>26</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivis. Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 dengan struktur kelompok heterogen.<sup>27</sup> Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan pengalaman sikap kemampuan dan membuat

---

<sup>24</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*....., Hal 175

<sup>25</sup> Sutaryo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*, (Jakarta: Rajawali, 2014), Hal. 113

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 73

<sup>27</sup> Drs. H. Isjoni, M.Si., Ph.d, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 14-15

keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Abdul Majid tentang strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu:<sup>28</sup>

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk kedalamnya metode ceramah, tanya jawab, praktek dan latihan serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung ini memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan berdasarka data. Dalam strategi pembelajaran tidak langsung ini, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlihat. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan menggunakan bahan-bahan cetak, noncetak dan sumber-sumber manusia.

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 133

### 3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagai diantara para siswa. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam tantangan pengelompokan dan metode-metode interaktif, didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok dan kerjasama siswa secara berpasangan.

### 4) Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman berpusat kepada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar dan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi contoh diluar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran umum.

#### b. Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif

Dari konsep strategi pembelajaran kooperatif yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik. Disini akan dikemukakan pendapat Lie, Stahl, Johnson dan Johnson serta Hilke.

Lie mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.

- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan meliputi: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi anggota dan evaluasi proses kelompok.

Stahl mengemukakan ciri-ciri lain dari pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Belajar bersama dengan teman
- b) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- c) Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok
- d) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e) Belajar dalam kelompok kecil
- f) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
- g) Keputusan tergantung pada siswa sendiri.

Sedangkan menurut Johnson dan Johnson serta Hilke ciri-ciri pembelajaran kooperatif:

1. Terdapat saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok
2. Dapat dipertanggung jawabkan secara individu
3. Heterogen

4. Berbagi kepemimpinan
5. Berbagi tanggung jawab
6. Menekankan pada tugas dan tanggung jawab
7. Membentuk keterampilan sosial
8. Peran guru/dosen mengamati proses belajar siswa
9. Efektifitas belajar tergantung pada kelompok.<sup>29</sup>

c. Langkah-Langkah strategi pembelajaran kooperatif

Penggunaan pembelajaran kooperatif seharusnya mengikuti langkah-langkah atau prosedur tertentu dalam penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan pembelajaran kooperatif dapat efektif meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.

Karli dan Yuliatiningsih mengemukakan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil. Guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individu maupun kelompok. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasekan hasil kerjanya.<sup>30</sup>

Prosedur atau langkah-langkah kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Iteraksi Edukatif(Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 358-359

<sup>30</sup>Muhammad Risal, *Langkah-langkah pembelajaran kooperatif*, <http://www.artikelbagus.com/2011/06/langkah-langkah-pembelajaran-kooperatif.html#ixzz33AxWpRei> (diakses tanggal 28 Januari 2020)

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi belajar sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
  2. Belajar kelompok, tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
  3. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
  4. Pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.<sup>31</sup>
- d. Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran kooperatif
- a) Kelebihan
    - Siswa tidak terlalu mengantungkan diri pada guru, akan dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari yang lain.
    - Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide temannya.

---

<sup>31</sup>Dr. Rusman, M.Pd., *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012) Hal.212-213



- Dapat mengembangkan kemampuannya untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik.
- Siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

b) Kekurangan

- Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu.
- Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kelompok.
- Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.<sup>32</sup>

e. Strategi pembelajaran akidah akhlak

Strategi pembelajaran akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedapankan aspek afektif, baik nilai ketahuan maupun kemampuan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan

---

<sup>32</sup> I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran; Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), Hal. 63-64

serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.<sup>33</sup> Secara umum karakteristik mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak di madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansi pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.<sup>35</sup> Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terancam dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan

---

<sup>33</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 313

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hal. 309

<sup>35</sup> Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI), Hal. 1

pembiasaan. Dalam menentukan pemilihan strategi pembelajaran akidah ahlak yang tepat dan relevan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik, harus menyesuaikan dengan materi bahan yang akan diajarkan, situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan tempat pembelajaran, kemudian diterapkan dengan metode pembelajaran yang tepat.

#### **4. Tinjauan Tentang Guru Aqidah Akhlak**

##### **a. Pengertian guru aqidah ahlak**

Guru dalam bahasa arab dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dengan majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian al-mu'alim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmani, seperti guru tari, guru olah raga, dan guru musik.<sup>36</sup>

Guru dalam pengertian yang sederhana, adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimasjid, di mushola, dirumah, dsb. Guru memang

---

<sup>36</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), Hal. 12

menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang disebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak menggunakan figur guru. Masyarakat yakin gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>37</sup> Menurut Zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua.<sup>38</sup>

Guru dapat disimpulkan bahwa semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik ssecara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi menanamkan nilai-nilai dalam rangka membentuk kepribadian anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Aqidah dalam bahasa arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut atimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 31

<sup>38</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), Hal.1

<sup>39</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2002), Hal. 199

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, “akidah” berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>40</sup> Jadi akidah bisa diartikan sebagai keyakinan kuat dalam hati seorang muslim.

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti: a. Perangai, tabiat, adat, b. Kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibu Maskawih dalam bukunya *Tahdzib Alakhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>41</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syari’ah.<sup>42</sup> Pentingnya kedudukan akhlak ini, umat Islam bisa meneladani dari segala aspek mulai dari ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.

Aqidah dan akhlak dari pengertian diatas dapat disimpulkan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Aqidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang

---

<sup>40</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 124

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hal. 151

<sup>42</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam....*, Hal. 349

baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

Aqidah akhlak yang dimaksud adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada disekolah. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak disekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinya pun atau bertambah dan sempurna.

Guru akidah akhlak adalah memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik dilingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar terbentuknya perilaku atau kepribadian yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat penting mempengaruhi perubahan kepribadian siswa.

b. Tugas guru aqidah akhlak

Guru aqidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta yang memiliki kepribadian Islami. Hal ini karena dalam pelajaran akidah akhlak membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan dengan mengupayakan seluruh

potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang dengan baik apabila guru pendidikan agama melakukan perannya dengan baik pula.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada didalam diri setiap anak didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>43</sup>

Menurut Uzer Usman, membagi tugas guru menjadi tiga, yaitu:

- a) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan menembangkan nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih yang berarti mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus dapat menjadi dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga akan menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswa belajar.
- c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>44</sup>

Menurut Suraji dalam Suprihatiningrum:

Inti dari tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepala sesamanya dan berusaha memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat

---

<sup>43</sup> Ahmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal. 19

<sup>44</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) Hal.7

sifat utama para nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas).<sup>45</sup>

Menurut E Mulyasa, “Guru sebagai agen pembelajaran”.<sup>46</sup>

Memiliki tugas-tugas antara lain:

- 1) Guru sebagai fasilitator  
Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.
- 2) Guru sebagai motivator  
Guru sebagai motivator bertugas membangkitkan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Guru sebagai pemicu  
Guru sebagai pemicu bertugas sebagai pemicu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang.
- 4) Guru sebagai pemberi inspirasi  
Guru sebagai pemberi inspirasi belajar, harus mampu mempertahankan diri dan memberikan inspirasi dan memberikan aspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.<sup>47</sup>

Menurut Munardji, Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan

dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Sebagai pengajaran (*intruksional*) yang bertugas untuk merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang

<sup>45</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal.28

<sup>46</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 53

<sup>47</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru..*, Hal. 53-72



terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.<sup>48</sup>

Tugas menjadi seorang guru dapat disimpulkan yaitu sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang dinamakan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum.

## 5. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

### a. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti penyuaran melalui alat. Dizaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka atau topeng yang dinamakan *pesona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* atau kepribadian.<sup>49</sup>

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan kata "*personality*" yang diambil dari bahasa Latin "*persina*" yang berarti kedok atau topeng, kata kepribadian dalam bahasa Arab "*syakhsyiah*" berasal dari kata "*syakhshun*" yang berarti pribadi atau orang.<sup>50</sup>

Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner dalam bukunya yang dikutip oleh Naan Syaodin Sukmadinata mengartikan

<sup>48</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) Hal. 63-64

<sup>49</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) Hal 191

<sup>50</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) Hal.10

bahwa kepribadian ada dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng, yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu dan palsu. Kedua, kepribadian sejati yaitu kepribadian yang sesungguhnya.<sup>51</sup>

Agar gambaran kepribadian itu jelas, maka penulis memaparkan pengertian kepribadian menurut beberapa para ahli mengemukakan definisinya sebagai berikut:

a) William Stern

Menurut beliau kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (unita multicomplex) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.<sup>52</sup>

b) H.J Eysenck

Menurut beliau kepribadian adalah total bentuk tingkah laku yang aktual atau potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil atau yang berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek-aspek pembentuknya, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif dan somatif.<sup>53</sup>

c) Witherington

---

<sup>51</sup> Naan Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) Hal.136-137

<sup>52</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005) Hal.175

<sup>53</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali, 2009) Hal.151

Menurut beliau kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.<sup>54</sup>

d) Yinger

Menurut beliau kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian intruksi.

e) M.A.W Bouwer

Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorong, keinginan, opini dan sikap-sikap seseorang.

f) Marisson

Kepribadian adalah merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jelas menampilkan hasil-hasil cultural dari evaluasi seseorang.<sup>55</sup>

Dengan demikian pengertian kepribadian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.

Muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridhoi-Nya. Mereka yang menempuh jalan

---

<sup>54</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka, 2009) Hal.37

<sup>55</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) Hal.191

lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.<sup>56</sup>

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampun intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu, seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.

Individu merupakan unsur terkecil dari suatu masyarakat, maka tentunya dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai umat akan sulit dipenuhi. Dalam kaitannya dengan pengertian ini, barangkali pengertian kepribadian muslim sebagai ummah akan terpecah dalam perbedaan-perbedaan yang tak mungkin disatukan. Padahal muslim sebagai ummah merupakan kepribadian yang situ, tidak terpecah, melainkan terintegrasi dalam satu pola kepribadian yang sama.<sup>57</sup>

### *1. Pembentukan Kepribadian Muslim Sebagai Individu*

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya

---

<sup>56</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) Hal.6

<sup>57</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 196

perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkah kecerdasan maupun sikap emosi.

Di sini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan, yang pengejawantahannya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.

Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan Al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan dari sikap umumnya di sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga

terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim. Usaha maksud menurut Al-Darraz dapat dilakukan melalui cara memberikan materi pendidikan akhlak berupa:

- 1) Pensucian jiwa
- 2) Kejujuran dan benar
- 3) Menguasai hawa nafsu
- 4) Sifat lemah lembut dan rendah hati
- 5) Berhati-hati dalam mengaambil keputusan
- 6) Menjauhi buruk sangka
- 7) Mantap dan sabar
- 8) Menjadi teladan yang baik
- 9) Beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik
- 10) Menjaga diri (iffah)
- 11) Ikhlas
- 12) Hidup sederhana
- 13) Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik).<sup>58</sup>

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya bejalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (*attitude have referent*), dan perubahan sikap harus dipelajari (*attitude are learned*),

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 197-199

menurut Al- Ashqar. Ada hubungan timabl balik antara individu dan lingkungan.

Selanjutnya kata Al Ashaqar, jika secara konsekuen tuntunan akhlak seperti yang dipedomankan al- Qur'an dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat ciri-cirinya. Ia memberi rincian ciri-ciri dimaksud sebagai berikut:

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasrkan didikan keutuhan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
- 3) Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- 4) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kebenaran.
- 7) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadi akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.

Cerminan dari ciri-ciri kepribadian muslim seperti yang dikemukakan, baik oleh Abdullah Al-Darraz, maupun oleh Al-Ashqar, pada garis besarnya merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam komponen pembentukan akhlak yang mulia dari sumber ajaran al-Qur'an. Berakhlak mulia, memuat pengertian mampu menjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Khalik (Allah), dan hubungan baik antara sesama manusia maupun makhluk Tuhan adalah merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian muslim secara individu.<sup>59</sup>

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai *akhlaq al-karimah*. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga di akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (*life long education*), sebagai suatu rangkaian upaya menurut ilmu dan nilai-nilai keislaman, sejak dari bantuan hingga ke liang lahat (hadits).

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

- 1) Aspek idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
- 2) Aspek materiil (baban), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan *akhlaq al-karimah*.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 200-201



- 3) Aspek sosial, menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- 4) Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditunjukkan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- 5) Aspek teleologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- 6) Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- 7) Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- 8) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.

Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh terarah dan berimbang. Konsep ini cenderung dijadikan alasan untuk memberi peluang bagi tuduhan bahwa filsafat pendidikan Islam bersifat *apologis* (memihak dan membenarkan diri). Penyebabnya antara lain adalah ruang lingkupnya terlalu luas, tujuan yang akan dicapai terlampau jauh, hingga dinilai sulit untuk diterapkan dalam suatu sistem pendidikan.<sup>60</sup>

## 2. Pembentukan Kepribadian Muslim Sebagai Ummah

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, 203-204

Pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah, adalah pembentukan kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam, contoh teladan, nasihat, anjuran, ganjaran pembiasaan, hukum dan pembentukan lingkungan.<sup>61</sup>

Abdullah al-Darraz membagi kegiatan pembentukan itu menjadi empat tahap, meliputi:

a. Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga

Bentuk-bentuk penerapannya adalah dengan cara melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga.

Langkah-langkah yang di tempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
- 2) Memelihara anak dengan kasih sayang
- 3) Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga
- 4) Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 207

- 5) Membiasakan untuk memenuhi dan kewajiban antara sesama kerabat<sup>62</sup>

b. Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial

Kegiatan pembentukan hubungan sosial mencakup upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah pelaksanaannya mencakup:

- 1) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela
- 2) Mempererat hubungan kerja sama, dengan cara menghindari diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial.
- 3) Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat
- 4) Membina hubungan menurut tata tertib.<sup>63</sup>

c. Membentuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa

Membentuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa diarahkan pada pembinaan hubungan antara sesama warga, dan juga hubungan antara rakyat dengan kepala Negara. Setiap seorang muslim, setiap pribadi diharapkan mampu mendesain (design) sikap dan perilaku yang serasi dalam hubungannya dengan orang lain sesama warga suatu bangsa. Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam konteks ini antara lain:

- 1) Kepala Negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, tanggung jawab

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 209

<sup>63</sup> *Ibid.*, 211

- 2) Masyarakat muslim wajib menaati peraturan, menghibur diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa

d. Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Tuhan

Baik sebagai individu maupun sebagai ummah, kaum muslimin diharuskan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. hubungan yang baik ini menjadi kunci utama bagi pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam membina hubungan itu mencakup:

- 1) Senantiasa beriman kepada Allah
- 2) Bertaqwa kepada-Nya
- 3) Menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tak berputus asa dalam mengharapkan rahmat-Nya
- 4) Berdoa kepada Allah, menyucikan diri, mengagungkan-Nya serta senantiasa mengingat-Nya
- 5) Menggantungkan niat atas segala perubahan kepada-Nya.<sup>64</sup>

b. Tipe-tipe Kepribadian Muslim

Berikut ini penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli tentang berbagai macam tipe kepribadian manusia ditinjau beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Biologis

Aspek biologis, yang mempengaruhi tipe kepribadian ini di dasar atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang tokohnya adalah:

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 212-213

a. Hippocrates dan Gelenus

Mereka mendapat bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan yaitu:<sup>65</sup>

a) *Tipe Choleric*

Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi, mudah marah, dan mudah tersinggung.

b) *Tipe Melancholic*

Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup, rendah hati, mudah sedih dan putus asa.

c) *Tipe Phlegmatic*

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lender yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak statis, lamban apati, pasif, dan pemalas.

d) *Tipe Sanguinis*

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimiliki sangat aktif, cekatan, periang, dan mudah bergaul.

2. Aspek Sosiologis

Pembagian ini berdasarkan kepada pandangan kehidupan kualitas seseorang. Yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek sosiologi ini adalah:<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005) Hal. 177

<sup>66</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama.....*, Hal. 178

a. Edwart Sprannger

a) *Tipe Teoriti*, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti dan mengemukakan pendapat.

b) *Tipe Ekonomis*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang dapat mendatangkan untung rugi.

c) *Tipe Estetis*, yaitu orang yang diperhatiannya tertuju pada masalah-masalah keindahan.

d) *Tipe Sosial*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kearah kepentingan kemasyarakatan dan pergaulan.

e) *Tipe Politis*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, dan organisasi.

f) *Tipe Religius*, yaitu orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah ke-Tuhanan dan keyakinan agama.

### 3. Aspek psikologis

Pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Prof. Heyman mengemukakan, bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur: emosionalitas, aktivitas, dan fungsi sekunder (proses pengiring).<sup>67</sup>

1) Emosionalitas merupakan unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh yang positif, sifat umumnya adalah respek kepada orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita dinamis, pemurung, dan suka berlebih-lebihan.

---

<sup>67</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama.....*, Hal. 180

2) Aktivitas yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat unsur yang tampak adalah lincah, praktis berpandang luas, ulet, periang dan selalu melindungi kepentingan orang lemah.

3) Fungsi sekunder (proses periang) yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, sifat umum yang tampak watak tertutup, tekun, tenang, dan dipercaya.

#### c. Faktor-faktor Memebentuk Kepribadian Muslim

Adapun faktor-faktor yang membentuk kepribadian muslim antara lain:

##### 1) Faktor Intern atau dalam

a. Naluri, setiap manusia di dunia ini pasti mempunyai naluri mirip seperti hewan, letak perbedaannya naluri manusia disertai oleh akal pikiran, sedangkan naluri hewan tidak demikian. Oleh karena itu naluri manusia bisa dapat melakukan tujuan yang ingin dikerjakan, sedangkan akal bertujuan untuk mewujudkan ttujuannya.

b. Keturunan adalah segala ciri, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya dan pembentukan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh faktor dalam (keturunan). Bagaimana faktor keturunan dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat dipungkiri.<sup>68</sup>

##### 2) Faktor eksternal atau dari luar

Faktor ini sering disebut dengan faktor lingkungan, ada yang :

---

<sup>68</sup> Erhamwinda, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) Hal. 42

- a. Dari pengaruh makhluk hidup, seperti sesama manusia, binatang atau tumbuhan. Dari faktor manusia pengaruh dari keluarga sekolah dan masyarakat.
- b. Pengaruh dari benda mati, seperti geografi, iklim, cuaca, perabot rumah, atau hasil kebudayaan, media massa elektronik, media cetak, dan sebagainya.

Dari kedua faktor tersebut mana yang paling kuat atau paling lemah dalam mempengaruhi kepribadian saat kita jumpai beberapa aliran yaitu:

a) Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa faktor keturunan mempunyai pengaruh yang lebih kuat, karena sejak lahir manusia sudah dibekali bakat. Manusia tinggal menumpuk saja, melanjutkan dan memeliharanya.<sup>69</sup>

b) Aliran Empirisme

Bahwa lingkungan lebih kuat pengaruhnya sehingga keturunan kurang atau tidak berarti, maka untuk mengetahui sifat dan pribadi seseorang cukup melihat dimana ia tinggal dan dibesarkan.<sup>70</sup>

c) Aliran Konvergensi

Mana yang diungkap kuat atau lingkungan dan hieeditas yaitu kedua faktor itu mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang

---

<sup>69</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Grafindo Persada, 2004) hal. 177

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 178



sifat dan perlakuan dapat dilihat dari keturunan dan dimana ia dibesarkan dan hidup.<sup>71</sup>

#### d. Macam-macam Kepribadian Muslim

Kepribadian manusia, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang sholeh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim, yaitu:<sup>72</sup>

##### 1. Salimul Aqidah

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya.

##### 2. Matinul Khuluq

Akhlak yang kokoh (matimul khuluq) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 179

<sup>72</sup> Rusdiana Navlia Khulaisie, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Ihsan Kamil* (Sumenep Madura: dosen IDIA Prenduan VO. 11. No. 11, Januari 2016 M)

### 3. Qowiyyul Jismi

Kekuatan jasmani (qowiyyul jismi) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

### 4. Mutsaqqoful Fikri

Intelek dalam berpikir (mutsaqqoful fikri) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting.

### 5. Mujahadatul Linafsihi

Berjuang melawan hawa nafsu (mujahadatul linafsihi) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seseorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

### 6. Haritsun Ala Waqtihi

Pandai menjaga waktu (harishun ala waqtihi) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebutkan nama

waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya.

Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk menjaga waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sis-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

#### 7. Munazhhamun fi Syu'unihi

Teratur dalam suatu urusan (munazhhamun fi syu'unihi) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik.

#### 8. Qodirun Ala Kasbi

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (qodirun ala kasbi) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakal seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi.

## 9. Naafi'un Lighoirihi

Bermanfaat bagi orang lain (naafi'un lighoirihi) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja menfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang sekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakat.

Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian muslim pada dasarnya upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara seponatan, tetapi diantaranya disebabkan adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide. Pembentukan kepribadian muslim merupakan suatu pembentukan kebiasaan dengan nilai-nilai akhlak Al-Kharimah.

Pembentukan kepribadian dilingkungan sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Pada umumnya usia anak masih suka meniru apa yang dicontohkan dan dilakukan oleh orang lain, karena ia belum dapat memikirkan mana yang benar dan mana yang salah.

Untuk membina siswa agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan pengertian saja akan tetapi dia perlu mebiasakannya untuk melakukan hal yang baik, tentunya harus dahulu oleh contoh-contoh dari gurunya sendiri. Selain itu guru juga harus

memperlihatkan tingkah laku anak didiknya dan memberi bimbingan kepadanya kearah yang baik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Nanda Taufikasari, Skripsi, 2017, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung.*
  - a. Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa siswa-siswi di SMA Negeri 1 Tulungagung sudah menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk karakter siswa menjadi pribadi muslim. Dengan kepribadian yang baik diharapkan siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik sesuai kepribadian muslim yang lain.
  - b. Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui nasehat, masing-masing guru PAI mempunyai cara tersendiri dalam setiap kegiatan pembelajaran.
  - c. Di SMA Negeri 1 Tulungagung, strategi dalam pembentukan kepribadian muslim melalui perhatian sudah dijalankan, hal ini dapat dilihat dari ketika siswa melakukan penyimpangan yang berat dari pihak sekolaha memanggil wali murid.
2. Animatus Sholikah, Skripsi, 2015, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa di SDN Kacangan II.*
  - a. Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa memilih metode yang sesuai materi dengan memikirkan keadaan dan kondisi siswa, antara lain dengan metode pembiasaan seperti membiasakan siswa

berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa lainnya, menerapkan sanksi bagi siswa yang berbuat tidak baik terhadap siswa lain maupun gurunya.

- b. Faktor penghambat dan pendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan II tahun 2015 yaitu: adapun faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang sangat mendukung, adanya ekstrakurikuler yang mendukung jiwa sosial anak. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa itu sendiri yang terpengaruh terhadap permainan-permainan diluar sekolah, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor kesadaran keluarga dan keadaan keluargaan, serta adanya tayangan televisi yang juga sangat menghambat pembentukan kepribadian muslim.
3. Nanda Yussie Lailatul Lativah, Skripsi, 2018, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMKN 2 BLITAR*.
    - a. Dari hasil penelitian yang secara ringkas dari siswa-siswi di SMKN 2 Blitar sudah menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang membuat karakter siswa menjadi pribadi muslim. Seperti mengucapkan salam, berdoa pada saat memulai jam pelajaran, saling menyapa, sopan terhadap guru dan berpakaian rapi serta menjaga sikap dan perbuatan
    - b. Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim melalui perhatian. Strategi yang diambil harus tepat dengan memberikan

perhatian dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode tanya jawab terhadap siswa yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran.

4. Muh. Alwi Dahlan, Skripsi, 2016, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang*.
  - a. Kepribadian siswa yang berhubungan dengan sifat akidah dan ibadah yang sudah nampak pada siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang diantaranya yaitu: sholat dhuhur berjamaah, tadarus al qur'an dan berdo'a bersama.
  - b. Kepribadian siswa yang berhubungan dengan sifat social dan kekeluargaan yang sudah nampak pada siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang diantaranya yaitu: infaq hari jum'at, dan peringatan hari besar islam. Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian tersebut yaitu metode pembiasaan melalui jadwal infaq setiap hari jum'at, melalui kegiatan ekstra kurikuler yaitu dengan mengadakan bakti sosial maupun lomba keagamaan.
5. Maliatus Sa'adah, Skripsi, 2008, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1*.
  - a. Upaya guru PAI dalam membentuk kepribadian Muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1 melalui: pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah, pemahaman dan sarana fasilitas pendidikan, ketauladanan sikap dan kepribadian guru, penerapan pendidikan kebiasaan, upaya penciptaan suasana

- keagamaan yang kondusif dalam menumbuhkan kebiasaan penerapan pengalaman ajaran agama, pelatihan kedisiplinan.
- b. Faktor-faaktor yang mendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Malang 1 adalah: adanya pembelajaran pendidikan agama islam di madrasah, terpenuhinya sarana dan fasilitas pendidikan di madrasah, adanya tata tertib siswa (TATIBSI) yang sudah mapan, adanya kerjasama antar guru pendidikan agama islam dengan seluruh civitas akademika yang ada di madrasah dalam mendidik, membimbing, dan melatih siswa serta memberi suri tauladan yang baik sehingga terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan tujuan madrasah.
- c. Faktor yang menghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa di MTsN Malang 1 adalah: kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua dalam menyelarskan sistem pendidikan dirumah, masih ada beberapa dari guru yang kurang dalam menjadi suri tauladan bagi siswa-siswi, baik dalam berbuat, berucap, bersikap maupun dalam betingkah laku, karena adanya unsr keterpaksaan dari diri siswa-siswi dalam melaksanakan kewajiban.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian diatas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:



Tabel 2.1 Tabel Tentang Penelitian Tedahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Nanda Taufikasari, IAIN Tulungagung	Strategi Guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung	Sama-sama membentuk kepribadian muslim	Tempat penelitian, Tahun Penelitian, Jenjang Pendidikan	Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro
2.	Animatus Sholikhah, IAIN Tulungagung	Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada siswa SDN Kacangan II Tahun 2015	Sama-sama membentuk kepribadian muslim	Tempat penelitian, jenjang pendidikan, tahun penelitian, fokus penelitian Animatus Sholikhah ini pada perencanaan, Pelaksanaan, hambatan dan faktor Pendukung.	Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoo
3.	Nanda Yussie Lailatul Lativah, IAIN Tulungagung	Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMKN 2 Blitar	Sama-sama membentuk kepribadian muslim	Tempat penelitian, jenjang pendidikan, tahun pendidikan, fokus penelitian Nanda Yussie Lailatul Lativah ini hal akidah, hal akhlak, hal ibadah	Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
4.	Muh.Alwi Dahlan IAIN Tulungagung	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di MTs Assyafi'yah Gondang	Sama-sama membentuk kepribadian muslim	Tempat penelitian, tahun penelitian, fokus penelitian ini yang berkenaan dengan sifat-sifat aqidah dan ibadah, hubungan social dan kekeluargaan, sifat-sifat intelektual maupun kognitif.	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro
5.	Maliatus Sa'adah, IAIN Tulungagung	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang 1	Sama-sama membentuk kepribadian muslim	Tempat penelitian, jenjang pendidikan, tahun penelitian.	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro

Dari tabel 2.1 dapat difahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai originalitas dari penelitian-penelitian yang sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang berlokasi penelitiannya dilakukan di MTs Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar. Penelitian ini mengungkapkan strategi yang digunakan guru dalam membentuk kepribadian muslim siswa di sekolah tersebut.

Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya ini hanya terletak pada dasarnya yakni kepribadian muslim. Namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya

sebagaimana yang terlihat pada tabel 2.1 yang jelas keoriginalitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inquiry, dan strategi pembelajaran kooperatif dalam membentuk kepribadian muslim siswa.

### C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam bukunya moleong, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.<sup>73</sup>

Jadi paradigma penelitian adalah kerangka berfikir yang menjelaskan proses memahami masalah dan kriteria dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan disesuaikan dengan ilmu dan teori.

Pada dasarnya pendidikan Islam itu mempunyai fungsi mengembangkan misi rahmatan lil alamin guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian ujungnya untuk pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, bermoral yang tinggi.

Kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama juga membantu anak agar menjadi tenang dan dapat menerima keadaanya. Pendidikan agama mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004), Hal. 49

Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga apa yang diberikan kepada anak itu adalah takdir yang harus diterima dengan sabar.<sup>74</sup>

Dari pejabaran teori yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka. Strategi merupakan suatu komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, apabila pada proses penanaman pendidikan karakter terutama pada peserta didik tingkat sekolah menengah pertama (SMP/MTs). Tujuan yang dilakukan pada penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Dari beberapa peneliti akan mencari data yang valid, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah mendapat data yang telah diperlukan selanjutnya peneliti menganalisis data. Teknik yang digunakan peneliti diantaranya dengan menggunakan cara mereduksi data penyajian data dan kesimpulan. Setelah semua data telah terkumpul maka seluruhnya akan dikumpulkan oleh peneliti.

### **Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar**

---

<sup>74</sup> Sofyan S. Wilis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke- 2, Hal.42

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian:

